



Pengelolaan Kurikulum di Kuttab Yadul Ulya Garut dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Article Information :

Articles Submitted :

2026-01-21

Articles Received :

2026-02-04


Published Articles :


2026-04-05

 Luthfi Febriani ^{1*}

 Nenden Munawaroh ²

 Iman Saifullah ³

 ^{1,2,3} Universitas Garut, Indonesia

 Email Correspondence * : luthfifebriani03@gmail.com

Kata Kunci:

Pengelolaan Kurikulum; Kuttab; Karakter Islami

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral siswa di tengah arus globalisasi yang berdampak pada melemahnya karakter Islami siswa serta belum optimalnya pengelolaan kurikulum secara sistematis dan transparan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya Panawuan Garut dalam membentuk karakter Islami siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengidentifikasi implikasinya terhadap perkembangan karakter Islami siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kuttab Yadul Ulya Panawuan, Kabupaten Garut. Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang melibatkan kepala Kuttab, guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya dilaksanakan melalui empat tahapan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengelolaan kurikulum di Kuttab menekankan pada iman, Al-Qur'an dan adab sebagai inti pendidikan. Pengelolaan kurikulum yang sistematis memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter Islami siswa, khususnya pada aspek tauhid, akhlak, ibadah, tanggung jawab, kejujuran, adab, keadilan, menghormati ilmu dan guru. Faktor pendukung utama yaitu komitmen lembaga, keteladanan guru dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat berasal dari keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh negatif teknologi dan pergaulan diluar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan pengelolaan kurikulum yang terintegrasi dan berbasis nilai Islam efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di lembaga pendidikan Kuttab.

Keywords:

Curriculum Management; Kuttab; Islamic Character

Abstract: This study is motivated by phenomenon of moral degradation among students amid globalization and rapid technological development, which has led to weakening of students' Islamic character as well as suboptimal implementation of curriculum management systematically and transparently. This study aims to analyze curriculum management at Kuttab Yadul Ulya Panawuan,

Garut, in developing students' Islamic character, to identify supporting and inhibiting factors, and to examine its implications for development of students' Islamic character. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Research was conducted at Kuttab Yadul Ulya Panawuan, Garut Regency. Primary data were obtained through observations, interviews, and field notes involving head of Kuttab, teachers, and students, while secondary data were collected from relevant books and scientific journals. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through technique triangulation. Curriculum management at Kuttab Yadul Ulya is implemented through four stages: planning, organizing, implementation, and evaluation. Curriculum management at Kuttab emphasizes faith (iman), Qur'an, and adab as core foundations of education. Systematic curriculum management contributes positively to formation of students' Islamic character, particularly in aspects of monotheism (tauhid), morality (akhlaq), worship, responsibility, honesty, adab, justice, and respect for knowledge and teachers. Main supporting factors include institutional commitment and parental involvement, while inhibiting factors stem from differences in family backgrounds as well as negative influences of technology and social interactions outside school environment. This study concludes that integrated curriculum management based on Islamic values is effective in developing students' Islamic character.

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran utama dalam membentuk karakter Islami siswa yang berlandaskan nilai keimanan, akhlak mulia, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini menjadi salah satu tantangan serius yang mampu mempengaruhi moral siswa. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mewujudkan akhlak mulia dan karakter Islami, dan mencapai cita masyarakat Islam (Yanti & Iswanti, 2024). Tujuan tersebut membutuhkan strategi yang baik melalui pengelolaan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan. Pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan merupakan pengelolaan yang berkaitan dengan empiris pembelajaran peserta didik yang memerlukan strategi khusus, dengan tujuan untuk menghasilkan peningkatan proses belajar peserta didik baik berupa input maupun output (Luthfikha dan Wulandari, 2023).

Karakter Islami merupakan hal yang paling mendasar dalam pembelajaran Kuttab. Adab atau karakter Islami merupakan kualitas kepribadian, tabiat, sifat dan sikap yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai Islam, Al-Qur'an dan Hadits (Musayyidi & Rudi, 2020). Dan sifat yang telah melekat dalam individu yang menimbulkan berbagai tindakan secara alami (Suhayib, 2016). Karakter Islami secara menyeluruh tercermin dalam pribadi Rasulullah SAW, yang merupakan teladan utama bagi seluruh umat muslim. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 (Majid & Andayani, 2011). Nilai inti dalam karakter Islami diantaranya: tauhid (Keesaan Allah) yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash ayat 1-4, akhlak, ibadah, ilmu pengetahuan, adab, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, kebersihan, dan kejujuran (Murdianto, 2024).

Setiap lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang berbeda. Seperti di salah satu lembaga pendidikan Islam, yakni kuttab. Secara historis, kuttab merupakan tempat belajar menulis, membaca Al-Qur'an dan pembelajaran pengetahuan agama tingkat dasar (Fauzi dan Nurhid, 2019). Kuttab menerapkan dua macam kurikulum yakni kurikulum iman dan kurikulum Al-Quran, dan pembentukan karakter Islami sebagai salah satu tujuan utama dari proses pendidikan di Kuttab (Zulia & Ambarwati, 2020). Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem Kuttab adalah Kuttab Yadul Ulya Panawuan Garut. Lembaga ini mengimplementasikan kurikulum Kuttab dengan menekankan pembinaan iman, pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami. Namun berdasarkan pengamatan awal di lapangan ditemukan beberapa permasalahan. Fenomena tersebut ditemukan pada konteks pendidikan tingkat dasar, masih ditemukan indikasi lemahnya karakter Islami siswa seperti kurangnya kemampuan tanggung jawab siswa, rendahnya sikap menghargai ilmu dengan kurangnya kemampuan konsentrasi dalam proses pembelajaran di kelas, dan lemahnya tauhid yang dimiliki para siswa sehingga masih terpengaruh oleh kecanduan gadget saat berada diluar lingkungan sekolah. Kuttab Yadul Ulya kurikulum yang ada masih bersifat privat, hanya diketahui oleh internal lembaga saja, sehingga sulit diakses dan dievaluasi secara transparan.

Permasalahan di Kuttab Yadul Ulya Garut menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan karena mampu menjawab tantangan tersebut yang dapat memperburuk erosi nilai moral di kalangan siswa, dengan fokus penelitian pada pengelolaan kurikulum, sebagai bagian penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mampu mencapai tujuan kurikulum secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi pengelolaan kurikulum (meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) di Kuttab Yadul Ulya Garut; (2) mengevaluasi dampak pengelolaan kurikulum tersebut

terhadap pembentukan karakter Islami siswa; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guna merumuskan rekomendasi perbaikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek spesifik dari kurikulum Kuttab. Penelitian Zulia dan Ambarwati, (2020) secara terpisah berfokus pada implementasi kurikulum iman dan Al-Qur'an serta dampaknya terhadap karakter imani dan ketauhidan di Kuttab Al-Fatih Malang. Kajian lain, seperti Diana (2024), menyoroti pengembangan kurikulum adab. Penelitian tersebut cenderung parsial, menganalisis satu atau dua komponen kurikulum (iman, Al-Qur'an, atau adab) secara terpisah, dan belum banyak yang menyoroti Kuttab di wilayah Garut.

Penelitian ini secara konseptual dan metodologis berbeda serta dimaksudkan untuk melengkapi kajian terdahulu dengan beberapa hal. Pertama, penelitian ini mengkaji pengelolaan kurikulum secara komprehensif sebagai satu kesatuan sistem yang mengintegrasikan tiga pilar utama: iman, Al-Qur'an, dan adab. Kedua, pendekatan penelitian ini tidak hanya pada tataran implementasi, tetapi menganalisis seluruh siklus manajerial kurikulum yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC) di Kuttab Yadul Ulya Garut. Ketiga, fokus lokasi pada Kuttab tingkat dasar di Kabupaten Garut memberikan konteks dan data lokal yang masih jarang diangkat. Keempat, penelitian ini secara khusus mengkaji dan memetakan implikasi langsung dari setiap tahap pengelolaan kurikulum tersebut terhadap pembentukan sepuluh indikator karakter Islami siswa secara holistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis antara pendekatan manajerial kurikulum yang utuh dan holistik dengan dampaknya yang terukur pada pembentukan karakter Islami siswa dalam konteks lokal yang spesifik. Kontribusi yang diharapkan tidak hanya akademis dalam mengisi celah literatur, tetapi juga praktis dengan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk penguatan pendidikan karakter Islami di lembaga pendidikan dasar berbasis Kuttab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih agar menghasilkan pemahaman secara mendalam dan alamiah mengenai pengelolaan kurikulum. Pendekatan kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan menambah pengalaman informan secara utuh melalui interaksi langsung di lapangan. Lokasi penelitian dipilih setelah mempertimbangkan lembaga pendidikan tersebut telah menerapkan kurikulum kuttab yakni. Informan penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu informan yang dianggap paling memahami fenomena penelitian, meliputi : kepala lembaga kuttab Yadul Ulya selaku pemilik kewenangan penuh terkait kurikulum dan dianggap memahami secara mendalam mengenai pengelolaan kurikulum di Kuttab, guru/ustadz dan ustadzah Kuttab Yadul Ulya yang aktif mengajar dan mengetahui metode, strategi, hambatan dan capaian kurikulum Kuttab, peserta didik sebagai pihak yang mengikuti proses pembelajaran dan mampu memberikan informasi pengalaman yang dialami serta perubahan diri yang dirasakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena pengelolaan kurikulum serta pembentukan karakter Islami di Kuttab Yadul Ulya. Penelitian dilaksanakan di

Kuttab Yadul Ulya, Desa Panawuan, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, dengan pertimbangan lembaga tersebut telah mengimplementasikan kurikulum Kuttab secara khusus. Pengumpulan data dilakukan selama periode Agustus 2025 sampai Januari 2026. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen lembaga yang relevan. Informan penelitian berjumlah 14 orang, dipilih secara purposif, yang meliputi 1 orang Kepala Kuttab, 4 orang Guru/Ustadz-Ustadzah, dan 9 orang Peserta Didik yang mewakili jenjang Kuttab Awal dan Qonuni. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi melalui wawancara semi-terstruktur berdasarkan instrumen panduan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar informan, maupun triangulasi metode dengan mengonfirmasi temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian : Pengelolaan Kurikulum dan Karakter Islami Siswa di Kuttab Yadul Ulya

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dan kekhasan pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya, yang tidak hanya sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi lebih merupakan upaya sistematis untuk mentransformasi nilai-nilai Islam menjadi kepribadian yang hidup pada siswa. Filosofi inti yang mendasari seluruh proses adalah konsep pendidikan *Nubuwwah*, yang menempatkan penanaman iman sebagai fondasi primer, sebelum penguasaan Al-Qur'an, dan pemantapan adab sebagai kerangka perilaku. Hadits Jundub bin Abdillah menjadi dasar epistemologis sekaligus pijakan operasional untuk tahapan belajar ini. Implementasinya diwujudkan dalam sebuah siklus manajerial yang ketat, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana setiap tahap saling terikat dan memperkuat.

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya merupakan proses deliberatif yang melibatkan pertimbangan mendalam tentang integrasi nilai. Proses ini dimulai dari penelaahan dan penyusunan modul tematik Alam, Manusia, dan *Tadabbur* yang tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan materi, tetapi sebagai medium untuk menyampaikan pesan ketauhidan. Modul ini kemudian diterjemahkan ke dalam Rencana Kegiatan Kuttab (RKK) yang sangat detil. Seorang guru iman menggambarkan proses kolaboratif ini: "*Kita susun, wali kelas masing-masing susun RKK-nya nanti dirapatkan sama guru, sama Dewan Syariah, sama Kepala Kuttab... dipresentasikan, kalau ada masukan, ada sanggahan, dikoreksi bersama. Misalkan kurang shahih haditsnya ada masukan, nanti dikoreksi.*" Proses ini menunjukkan perencanaan bersifat partisipatif dan ilmiah, mengutamakan validitas sumber. Fokus perencanaan jelas tertuju pada pembentukan karakter, di mana capaian kognitif ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas. Kegiatan *mau'izah hasanah* (nasihat harian) yang direncanakan menjadi pembuka setiap pembelajaran adalah bukti nyata dari orientasi ini. Perencanaan juga melibatkan orang tua secara tidak langsung, di mana nilai yang akan diajarkan diupayakan untuk dapat diteruskan dan diawasi di rumah melalui program BBO yang juga telah dirancang sejak awal.

2. Pengorganisasian Kurikulum

Setelah direncanakan, kurikulum diorganisasikan secara struktural dan fungsional untuk memastikan koherensi dan keberlanjutan. Pengorganisasian muatan materi dilakukan secara berjenjang dan progresif. Kuttab Awal 1 dan 2 diperkenalkan pada ketauhidan melalui fenomena alam dalam Juz 30 (Nurliana, 2024). Kuttab Awal 3 beralih pada pengenalan diri sebagai ciptaan Allah (Nurliana, 2024). Kuttab Qonuni diajak untuk melakukan perenungan lebih mendalam (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat pilihan (Ashari, 2023, 2025). Pembagian ini menunjukkan pemahaman perkembangan kognitif dan spiritual anak. Di tingkat pelaksana, terjadi spesialisasi peran guru: guru iman dan guru Al-Qur'an. Pembagian ini bukan sekadar administratif, tetapi fungsional untuk memastikan kedalaman penguasaan dan efektivitas penyampaian. Guru iman fokus pada penanaman keyakinan dan nilai, sementara guru Al-Qur'an mengkhususkan diri pada metodologi *tahfidz* dan tilawah. Koordinasi yang intens di antara kedua peran ini, serta dengan kepala Kuttab, memastikan pesan iman dan praktik Qur'ani menyatu dalam benak siswa. Mekanisme koordinasi eksternal dengan orang tua melalui program BBO adalah bagian kritis dari pengorganisasian ini, yang bertujuan membangun mesosistem pendidikan yang kohesif antara sekolah dan rumah.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan adalah tahap di mana kurikulum yang telah dirancang dan diorganisasikan dihidupkan. Penelitian menemukan atmosfer pembelajaran sarat dengan upaya internalisasi nilai. Jam iman yang selalu diawali dengan *mau'izah hasanah* menciptakan suasana reflektif sebelum masuk pada materi kognitif. Metode yang digunakan sangat bervariasi, namun yang paling dominan dan dianggap paling efektif adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Kepala Kuttab menegaskan, "*dalam pembentukan karakter Islami guru Kuttab Yadul Ulya menggunakan metode keteladanan (uswah) dan pembiasaan agar siswa mampu praktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.*" Hal ini berarti guru tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran, tetapi tampil sebagai pribadi yang jujur; tidak hanya menyuruh disiplin, tetapi menunjukkan kedisiplinan dalam setiap tindakan. Di dalam kelas, nilai-nilai seperti adab berbicara, menghormati guru, dan menjaga kebersihan tidak diajarkan secara teoretis, tetapi dibiasakan dalam setiap interaksi. Kendala yang muncul, seperti keragaman latar belakang keluarga siswa dan keterbatasan waktu kontak pembelajaran (hanya 5 jam/hari), justru memperjelas pelaksanaan di Kuttab adalah sebuah pertarungan untuk membentuk kebiasaan baru melawan pengaruh yang mungkin berbeda dari luar.

4. Evaluasi Kurikulum

Sistem evaluasi di Kuttab Yadul Ulya mencerminkan komitmen untuk menilai hasil pendidikan secara holistik. Instrumen evaluasi dirancang untuk menangkap tidak hanya penguasaan kognitif (hafalan, pemahaman materi), tetapi yang lebih penting adalah perubahan perilaku dan sikap (afektif). Lembar observasi harian, jurnal sikap, dan portofolio ibadah adalah alat untuk menilai aspek afektif ini. Yang unik adalah integrasi orang tua sebagai mitra evaluasi melalui lembar BBO, yang memberikan data tentang perilaku siswa di rumah. Seorang guru menjelaskan, "*Setiap guru mencatat evaluasi siswa dalam lembar refleksi harian masing-masing kelas mengukur praktik adab dan partisipasi pelajaran.*" Evaluasi sumatif pun tidak melalui tes tulis, tetapi memadukan soal *murofaqot* (pemahaman) dengan pertimbangan

catatan adab harian. Proses rapat kerja guru menjadi forum evaluasi formatif terhadap kurikulum itu sendiri, untuk merefleksikan kendala dan mencari perbaikan. Pendekatan evaluasi seperti ini selaras dengan prinsip keberhasilan pendidikan Islam terletak pada kesalahan yang teramati dalam kehidupan.

5. Kondisi Karakter Islami Siswa: Pencapaian dan Tantangan

Analisis terhadap kondisi karakter siswa menunjukkan hasil yang multidimensi dan bertingkat. Nilai-nilai yang terkait dengan kebiasaan sosial-lahiriah seperti ibadah ritual (sholat berjamaah), adab sehari-hari (sopan santun), kebersihan, dan kejujuran dalam interaksi langsung, menunjukkan perkembangan yang signifikan dan konsisten. Ini membuktikan efektivitas metode pembiasaan intensif di lingkungan sekolah. Nilai yang membutuhkan internalisasi keyakinan dan konsistensi otonom yaitu tauhid yang mendalam, tanggung jawab penuh, dan penghormatan intrinsik terhadap ilmu masih menunjukkan capaian yang belum optimal. Temuan lapangan menunjukkan meski siswa terbiasa berdoa, kesadaran *muraqabatullah* (pengawasan Allah) melemah ketika berada di luar pengawasan guru, misalnya dengan kecanduan gawai. Demikian pula, tanggung jawab terhadap tugas dan fokus belajar seringkali terkikis oleh pengaruh eksternal. Data dari wawancara dengan orang tua dan guru mengkonfirmasi diskoneksi antara nilai di Kuttab dan praktik di lingkungan rumah/teman sebaya adalah akar dari tantangan ini. Hal ini mengindikasikan karakter yang terbentuk masih bersifat kontekstual situasional (kuat di lingkungan Kuttab) dan belum sepenuhnya menjadi karakter yang terinternalisasi stabil yang bertahan di segala situasi.

Implikasi Pengelolaan Kurikulum terhadap Karakter Islami Siswa

Pengelolaan kurikulum terintegrasi di Kuttab Yadul Ulya menghasilkan implikasi yang kompleks dan berjenjang terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Analisis menunjukkan dampaknya tidak seragam, melainkan bervariasi secara sistematis berdasarkan jenis karakter dan mekanisme pendidikan yang digunakan. Tabel 1 berikut memetakan secara analitis hubungan antara praktik kurikulum, mekanisme psikologis pedagogis yang bekerja, dan hasil pembentukan karakter beserta dinamikanya.

Tabel 1.
Analisis Implikasi Pengelolaan Kurikulum terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa di Kuttab Yadul Ulya

Nilai Karakter Islami	Bentuk Implementasi dalam Kurikulum	Mekanisme Pendidikan yang Bekerja	Indikator Perilaku Siswa & Tingkat Keberhasilan	Analisis
Tauhid (Keesaan Allah)	Pembiasaan doa, mengaitkan seluruh aktivitas belajar dengan Allah, penguatan <i>muraqabatullah</i> (merasa diawasi Allah).	Internalisasi melalui pembiasaan kognitif-afektif dan penanaman konsep	Terbiasa berdoa, bersyukur, menjaga perilaku di sekolah. Keberhasilan: Tinggi dalam konteks sekolah, namun sedang	Penguatan tauhid efektif membangun kesadaran dasar, tetapi internalisasi yang mendalam dan konsisten di semua konteks terhambat oleh ketidaksinambungan lingkungan rumah dan

		muraqabatu llah.	dalam internalisasi di luar sekolah.	pengaruh eksternal (gawai).
Akhlak	Keteladanan guru (uswah), penegakan aturan adab, pembiasaan sikap sopan dalam setiap interaksi.	Observational learning dan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan.	Bersikap santun, menghormati guru & teman, menjaga tutur kata di lingkungan Kuttab. Keberhasilan: Sangat Tinggi.	Merupakan karakter berbasis kebiasaan yang paling mudah dibentuk melalui lingkungan sekolah yang terkontrol dan konsisten. Keberhasilan tinggi menunjukkan efektivitas metode keteladanan dan pembiasaan intensif. Menunjukkan keberhasilan integrasi amaliah dalam struktur harian. Kedisiplinan ibadah terbentuk kuat karena didukung oleh jadwal, fasilitas, dan pengawasan langsung di sekolah.
Ibadah	Sholat berjamaah wajib, dzikir bersama, doa harian, pembiasaan ibadah sunnah.	Pembiasaan ritual dan pembangunan komunitas praktik.	Melaksanakan ibadah dengan tertib, memahami urutan dan makna dasar. Keberhasilan: Tinggi.	Nilai instrumental (sarana belajar) lebih mudah tertanam daripada nilai intrinsik (cinta ilmu). Perhatian dan kerapian terlihat, tetapi motivasi intrinsik dan fokus yang mendalam masih bervariasi antarsiswa, dipengaruhi faktor eksternal.
Menghormati Ilmu	Penanaman adab belajar (duduk, mendengar, bertanya), larangan pelanggaran adab menuntut ilmu.	Penanaman ta'dib (etika ilmu) sebagai fondasi sebelum ta'lim (transfer ilmu).	Lebih fokus, memperhatikan guru, menjaga perlengkapan belajar. Keberhasilan: Sedang hingga Tinggi.	Seperti akhlak, ini adalah ranah karakter publik yang sangat responsif terhadap modeling dan pembiasaan rutin di lingkungan terstruktur seperti sekolah.
Adab (Etika Sosial)	Pembiasaan adab masuk/keluar kelas, berbicara, meminta izin, antre.	Sosialisasi norma dan pembentukan kebiasaan.	Terbiasa bersikap tertib, sopan, menjaga ketertiban lingkungan. Keberhasilan: Sangat Tinggi.	Keadilan yang dimodelkan guru berhasil menciptakan iklim kelas yang fair, yang kemudian direproduksi siswa dalam interaksi sebaya.
Keadilan	Guru bersikap adil dalam perhatian dan penilaian, memberi ruang berpendapat setara.	Pemodelan keadilan dan penciptaan pengalaman kesetaraan.	Saling menghargai, tidak mengambil hak orang lain, mau mengantri. Keberhasilan: Tinggi.	

Tanggung Jawab	Penugasan individu/kelompok, pembiasaan menyelesaikan kewajiban (seperti merapikan kelas).	Penanaman amanah melalui praktik dan akuntabilitas harian.	Menyelesaikan tugas, mematuhi aturan. Konsistensi bervariasi. Keberhasilan: Sedang.	Termasuk conviction/will-based character. Perlu kemauan internal dan pengawasan diri. Konsistensi rendah di rumah menunjukkan tanggung jawab masih bersifat ekstrinsik (karena perintah guru) dan belum sepenuhnya intrinsik.
Kasih Sayang (Rahmah)	Penanaman ukhuwah Islamiyah, kegiatan saling membantu, kisah-kisah teladan.	Pengembangan empati melalui narasi (kisah) dan penciptaan pengalaman prososial.	Menunjukkan empati, peduli, saling menolong. Keberhasilan: Tinggi.	Pembelajaran melalui kisah dan penciptaan situasi saling bantu di sekolah berhasil membangun ikatan sosial dan empati dasar di kalangan siswa.
Kebersihan	Pembiasaan menjaga kebersihan kelas, diri, dan lingkungan; dikaitkan dengan sebagian dari iman.	Pembiasaan dan sacralization (pengudusan) aktivitas duniawi dengan nilai iman.	Terbiasa membersihkan diri dan lingkungan setelah berkegiatan. Keberhasilan: Sangat Tinggi.	Contoh sukses internalisasi nilai melalui pembiasaan fisik yang berulang dan dikaitkan dengan makna keagamaan ("kebersihan sebagian dari iman").
Kejujuran	Penguatan nilai jujur dalam evaluasi (misalnya, tidak menyontek) dan interaksi harian.	Pembangunan trust dan penegakan integritas akademik/personal.	Berani mengakui kesalahan, berkata jujur kepada guru/teman. Keberhasilan: Tinggi di lingkungan sekolah.	Kejujuran terbentuk kuat dalam konteks pengawasan dan norma yang jelas di Kuttab. Ini menunjukkan lingkungan yang secara eksplisit menolak ketidakjujuran dapat membentuk perilaku jujur yang situasional.

Berdasarkan analisis dalam Tabel 1, dapat disimpulkan pengelolaan kurikulum Kuttab Yadul Ulya memberikan kontribusi yang signifikan namun terdiferensiasi terhadap pembentukan karakter Islami siswa melalui integrasi nilai iman, Al-Qur'an, dan adab dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai-nilai yang bersifat kebiasaan dan publik seperti Akhlak, Adab Sosial, Kebersihan, dan Ketaatan Ibadah mencapai tingkat keberhasilan Sangat Tinggi hingga Tinggi. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas kuat dari metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan intensif dalam lingkungan sekolah yang terstruktur, yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Akhlak dan adab terbentuk sebagai sifat yang tertanam kuat (*malakah*) sehingga melahirkan perilaku tanpa paksaan (Suhayib, 2016), sementara keseimbangan antara ilmu dan amal dalam ibadah menegaskan integrasi tujuan PAI (Ijudin dan

Munawaroh, 2018). Nilai kebersihan dan kejujuran yang berkembang juga menunjukkan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Musayyidi dan Rudi, 2020).

Nilai yang memerlukan internalisasi keyakinan dan regulasi diri otonom terutama Tauhid yang mendalam dan tanggung jawab intrinsik menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih rendah (Sedang). Meskipun nilai tauhid menjadi pondasi utama dan sumber lahirnya seluruh karakter Islami (Murdianto, 2024), internalisasinya yang konsisten di semua konteks terhambat. Demikian pula, penanaman tanggung jawab sebagai amanah (Daulai, 2017) membutuhkan lebih dari sekadar penugasan. Temuan ini mengungkap batasan lingkungan sekolah dan mengindikasikan nilai-nilai tingkat tinggi ini, dibutuhkan konsistensi ekosistem nilai yang melampaui tembok sekolah. Variasi dalam keberhasilan "Menghormati Ilmu" juga menunjukkan perbedaan antara penanaman nilai instrumental (sebagai sarana, terkait adab belajar) dengan nilai intrinsik (kecintaan pada ilmu itu sendiri), di mana yang pertama lebih mudah dicapai (Nata, 2022).

Pencapaian yang terpetakan dalam Tabel 1 tidak dapat dipandang sebagai hasil final yang linear, melainkan sebagai produk dari interaksi dinamis antara pengelolaan kurikulum yang efektif di sekolah dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan yang lebih luas. Implikasi positif yang kuat pada sebagian besar indikator membuktikan kekuatan model ini, sementara celah yang terlihat pada karakter tertentu justru menjadi pintu masuk untuk analisis kritis mengenai faktor ekologis yang akan dibahas berikut.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi, faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter Islami siswa Kuttab Yadul Ulya adalah kurikulum yang diterapkan di Kuttab sangat relevan yang dirancang secara terintegrasi antara iman, Al-Qur'an dan adab. Peran guru sebagai figur teladan dalam pembentukan karakter Islami siswa memiliki pengaruh positif. Faktor pendukung lainnya adalah adanya keterlibatan orang tua dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter Islami antara sekolah dan rumah. Melalui program BBO (Belajar Bersama Orang Tua), orang tua terlibat secara aktif dalam proses pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di Kuttab dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami siswa melalui pengelolaan kurikulum adalah adanya perbedaan pola asuh, tingkat pemahaman keagamaan, dan kebiasaan keluarga, sehingga proses internalisasi karakter di Kuttab memerlukan waktu dan pendekatan secara khusus, sementara jam belajar di Kuttab memiliki batasan tertentu, yakni proses pembelajaran dimulai pukul 07.00 hingga 12.00.

Faktor penghambat pembentukan karakter Islami lainnya adalah ketidaksinambungan pembiasaan di rumah, pembiasaan karakter Islami yang di terapkan selama proses pembelajaran tidak selalu selaras dengan lingkungan rumah, hal ini menyebabkan pengaruh negatif kepada siswa. Kuttab mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan baik. Contoh nyata, terdapat siswa yang berbicara dengan tutur kata yang tidak baik dan kecanduan gadget, hal ini disebabkan lingkungan pergaulan dengan teman sebaya sekitar rumah yang

berasal dari alur pendidikan yang berbeda dan dapat melemahkan pembiasaan karakter yang telah ditanamkan di Kuttab.

Berdasarkan temuan penelitian yang disimpulkan pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya terbukti mampu membentuk karakter Islami siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen yang dirancang untuk membentuk kepribadian Islami siswa secara holistik.

Keberhasilan pengelolaan kurikulum ini tercermin dari perkembangan positif karakter Islami siswa, yang meliputi sepuluh indikator utama: tauhid, akhlak, ibadah, menghormati ilmu, adab/etika, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, kebersihan, dan kejujuran. Hasil ini menunjukkan pendekatan kurikulum yang terpadu, didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai Islami secara konsisten, mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Pengelolaan kurikulum yang sistematis dan berorientasi pada pembiasaan nilai dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa, bahkan di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral.

Pembahasan: Analisis Kritis pada Integrasi, Keefektifan, dan Batasan Model

Temuan penelitian ini menjadi bahan dialog yang kaya dengan khazanah teori pendidikan Islam, manajemen kurikulum, dan studi-studi empiris sebelumnya. Pembahasan akan menyoroti bagaimana praktik di Kuttab Yadul Ulya merepresentasikan, mengonfirmasi, sekaligus memberikan nuansa baru terhadap teori dan temuan terdahulu.

1. Rekontekstualisasi Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Kerangka Manajerial Modern

Pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya dapat dibaca sebagai upaya konkret merealisasikan trilogi tujuan pendidikan Islam: tarbiyah (pengembangan potensi), ta'lim (transfer ilmu), dan ta'dib (penanaman adab) dalam bingkai manajemen modern (Ijudin & Munawaroh, 2018). Hasil penelitian menunjukkan ketiganya tidak berjalan paralel, tetapi terintegrasi hierarkis. Perencanaan dan pelaksanaan yang mendahulukan iman (sebagai fondasi tarbiyah ruhiyah) sebelum Al-Qur'an (sebagai obyek ta'lim utama) menunjukkan hierarki nilai yang jelas. Sementara itu, adab (ta'dib) menjadi bingkai (frame) dan sekaligus output dari seluruh proses. Ini memperdalam pemahaman konseptual dengan menunjukkan dalam praktik, ta'dib bukanlah mata pelajaran terpisah, melainkan atmosfer dan etika yang menyelubungi seluruh aktivitas tarbiyah dan ta'lim. Temuan tentang spesialisasi guru iman dan guru Al-Qur'an juga menarik: ia mempertahankan otoritas keilmuan spesifik (seperti dalam tradisi pesantren) namun tetap dalam satu kurikulum terpadu, sebuah sintesis antara model klasik dan kebutuhan pengelolaan modern.

2. Keteladanan dan Pembiasaan: Mekanisme Psikologis-Sosial dalam Pendidikan Karakter Islam

Dominannya metode keteladanan dan pembiasaan dalam temuan ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori pendidikan karakter Islam yang banyak digagas oleh Al-Ghazali dan tokoh lainnya. Keteladanan (uswah) bekerja melalui mekanisme *observational learning* dan identifikasi, di mana guru menjadi model yang dipercaya. Sementara pembiasaan bekerja melalui mekanisme pengulangan yang menghasilkan automaticity dalam perilaku. Kombinasi keduanya ditunjukkan oleh temuan tentang sholat berjamaah yang tertib

dan tutur kata yang santun sangat efektif untuk membentuk perilaku moral sehari-hari. Temuan nilai seperti tanggung jawab dan tauhid yang mendalam kurang berkembang optimal mengungkap batasan mekanisme ini. Kedua nilai tersebut memerlukan tidak hanya modeling dan habit formation, tetapi juga penguatan kognitif, penalaran moral, dan internalisasi nilai yang mungkin membutuhkan pendekatan dan waktu lebih panjang, serta lingkungan yang sangat konsisten. Ini mengoreksi anggapan keteladanan dan pembiasaan saja cukup, dengan menunjukkan karakter tingkat tinggi, diperlukan pendekatan yang lebih kompleks.

3. Evaluasi Holistik dan Tantangan Operasionalisasi Nilai

Sistem evaluasi Kuttab Yadul Ulya yang mencoba menggabungkan dimensi kognitif dan afektif adalah sebuah lompatan dari model evaluasi pendidikan konvensional yang sering terjebak pada aspek kognitif. Upaya untuk menilai adab dan perilaku melalui observasi, jurnal, dan laporan orang tua adalah bentuk authentic assessment yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan prinsip Daulai (2017) tentang penilaian menyeluruh dalam Islam. Penelitian ini juga mengungkap dilema dan tantangan operasionalnya. Pertama, subjektivitas penilaian sikap: sejauh mana konsistensi penilaian antar guru? Kedua, beban administratif pencatatan harian yang detail bagi guru. Ketiga, keandalan laporan orang tua dalam BBO, yang mungkin tidak selalu objektif. Tantangan-tantangan ini bukan untuk menyudutkan model evaluasi ini, tetapi untuk menunjukkan implementasi evaluasi holistik dalam pendidikan karakter memerlukan pelatihan guru yang memadai, instrumen yang terstandarisasi, dan budaya keterbukaan serta kepercayaan dengan orang tua.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat: Sebuah Analisis Ekologis

Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memberikan perspektif ekologis yang berharga. Faktor pendukung utama kurikulum terintegrasi, keteladanan guru, dan program BBO beroperasi pada tingkat mikrosistem (interaksi langsung siswa) dan mesosistem (hubungan sekolah-keluarga). Temuan ini memperkuat dan memberikan detail empiris pada penelitian Izzah dan Supriyatno (2023); Rohmatun dkk., (2023) tentang pentingnya sinergi unsur-unsur ini. Penelitian ini secara kritis mengungkap mesosistem yang dibangun melalui BBO masih rentan. Faktor penghambat utama justru datang dari ketidaksinambungan antara nilai di sekolah (mikrosistem) dengan nilai di rumah dan pergaulan (mikrosistem lain), serta dari pengaruh eksosistem seperti teknologi (gadget). Ini membuktikan teori Bronfenbrenner perkembangan individu adalah hasil interaksi dinamis dan seringkali tarik-menarik antar berbagai lapisan sistem. Kesimpulan kritisnya adalah: sekuat apa pun pengelolaan internal sebuah sekolah, efektivitasnya akan dibatasi dan diuji oleh kekuatan sistem ekologis yang lebih luas di luar kendalinya. Implikasinya, upaya pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada reformasi kurikulum sekolah, tetapi harus meluas pada pendidikan dan penguatan kapasitas keluarga serta advokasi untuk lingkungan masyarakat yang mendukung.

5. Dialog dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Originalitas

Penelitian ini berdialog intensif dengan penelitian terdahulu, khususnya penelitian Izzah dan Supriyatno (2023); Rohmatun dkk., (2023). Jika penelitian-penelitian sebelumnya berhasil

memetakan implementasi dan dampak kurikulum Kuttab pada aspek tertentu (iman, tauhid), maka penelitian ini memberikan kontribusi originalitas pada beberapa:

a. Analisis Proses yang Komprehensif

Tidak berfokus pada satu tahap (misalnya implementasi), tetapi menelusuri seluruh rantai nilai pengelolaan kurikulum, dari desain, penyusunan struktur, eksekusi, hingga penilaian dampak. Ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana sebuah kurikulum berbasis nilai dikelola.

b. Eksplanasi Dampak yang Diferensial

Penelitian ini tidak hanya menyatakan kurikulum efektif, tetapi menjelaskan mengapa dan bagaimana dampaknya berbeda untuk berbagai jenis karakter. Ia mengidentifikasi karakter berbasis kebiasaan lebih mudah dibentuk daripada karakter berbasis keyakinan dan kemauan internal, dan memberikan analisis ekologis tentang penyebabnya.

c. Kontekstualisasi Lokal dan Identifikasi Faktor Spesifik

Dengan berlokasi di Garut, penelitian ini mengungkap dinamika lokal seperti variasi latar belakang keluarga di masyarakat Sunda yang mempengaruhi proses pendidikan. Ia juga mendetailkan mekanisme koordinasi dan evaluasi yang mungkin khas di Kuttab Yadul Ulya, memberikan variasi data dari penelitian terdahulu yang umumnya di Malang.

d. Penyorotan pada Batasan dan Dilema

Dengan jujur mengungkap kendala seperti kesenjangan sekolah-keluarga dan keterbatasan waktu, penelitian ini menghindari narasi kesuksesan yang simplistik. Ia justru memperkaya literatur dengan analisis kritis tentang batasan realistik dari sebuah model pendidikan karakter Islami di era disruptif, sehingga membuka ruang untuk rekomendasi kebijakan yang lebih realistis dan berjenjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi efektivitas model kurikulum Kuttab, tetapi lebih jauh membedah kompleksitasnya, mengungkap mekanisme kerjanya, dan mengidentifikasi titik-titik kritis yang menentukan keberhasilan maupun kegagalannya. Dengan demikian, kontribusinya melampaui deskripsi, menuju pada tingkat analisis dan eksplanasi yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islami yang lebih matang dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya Garut melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi berorientasi pada penanaman nilai iman, Al-Qur'an, dan adab sebagai pondasi pendidikan. Sebelum implementasi kurikulum yang optimal, karakter Islami siswa belum terbentuk secara sistematis, ditandai oleh lemahnya internalisasi tauhid, rendahnya kejujuran dan kedisiplinan, serta kurangnya tanggung jawab. Setelah kurikulum diterapkan secara terencana dan menyeluruh, terjadi peningkatan signifikan pada karakter Islami siswa, yang mencakup penguatan tauhid, akhlak, adab, kedisiplinan, ibadah, penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, kebersihan, dan kejujuran dalam keseharian.

Keberhasilan ini didukung oleh komitmen kuat lembaga terhadap nilai-nilai Islam, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua melalui program Belajar Bersama Orang Tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keragaman latar

belakang keluarga, serta pengaruh negatif teknologi dan pergaulan di luar sekolah yang belum selaras dengan nilai Kuttab.

Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian manajemen kurikulum Islam dengan menawarkan model pengelolaan kurikulum yang holistik dan integratif, di mana ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik disinergikan secara sistematis melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan berkelanjutan. Model ini memperkaya perspektif teoritis tentang pembentukan karakter Islami di tingkat pendidikan dasar.

Bagi pengelola Kuttab dan lembaga pendidikan serupa, temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi dalam implementasi kurikulum berbasis nilai, kolaborasi guru-orang tua, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Bagi orang tua, penelitian ini menguatkan peran aktif dalam mendukung pembiasaan nilai Islami di rumah, khususnya melalui program keterlibatan seperti BBO. Secara luas, model kurikulum ini dapat diadaptasi sebagai strategi responsif dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era globalisasi.

Pengelolaan kurikulum di Kuttab Yadul Ulya tidak hanya efektif dalam membentuk karakter Islami siswa, tetapi juga menawarkan kerangka praktis dan teoretis yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter Islami di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, B. (2023). *Tadabbur juz 'Amma (Abasa, Adh-Dhuha, Asy-Syarah, At-Tin, Al-Alaq & Al-Qadr)* (A. F. Hosni (ed.)). Dikdasmen Al-Fatih.
- Ashari, B. (2025). *Tadabbur juz Amma (An-Naba & An-Nazi'at)*. Dikdasmen Al-Fatih.
- Daulai, A. F. (2017). Tanggung Jawab Pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 93–103.
- Diana, A. N. (2024). *Pengembangan Kurikulum Adab Di Kuttab Al Fatih Tangerang Selatan*.
- Fauzi, I. (2019). Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah. In Nurhid (Ed.), *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. Ar-Ruzz Media. [https://digilib.uinkhas.ac.id/1547/1/Buku Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah - Imron Fauzi - 2019.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/1547/1/Buku_Manajemen_Pendidikan_Ala_Rasulullah_-_Imron_Fauzi_-_2019.pdf)
- Ijudin, & Munawaroh, N. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Izzah, N., & Supriyatno, T. (2023). Implementasi Model Kurikulum Kuttab dalam Membangun Perilaku Ketauhidan Santri: Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Kuttab Al Fatih Malang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–77. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2498>
- Luthfikha, W., & Wulandari, D. (2023). *Manajemen Pengelolaan Kurikulum Sebagai Strategi Pencapaian Visi Sekolah Di Sd Plus Qurrota A ' Yun*. 3(2), 206–211.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islami Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital*. Lembaga Ladang Kita.
- Musayyidi, M., & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(02), 261–278. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>
- Nata, A. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam* (5th ed.). Kencana.
- Nurliana, D. (2024). Manusia (Modul manusia dalam juz 30). In *Manusia (Modul manusia dalam juz 30)*. Dikdasmen Al-Fatih.
- Rohmatun, Humaidi, & Yusuf. (2023). Implementasi kurikulum iman dan Al-Qur'an dalam

- membentuk karakter imani di Kuttab Al-Fatih Malang. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 196–213. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.1945>
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak* (Nurchahaya (ed.); 2016th ed.). Kalimedia.
- Yanti, R., & Iswantir. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2523>
- Zulia, R., & Ambarwati, T. R. (2020). Implementasi Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 165–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i2.1502>